

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki aneka ragam peninggalan-peninggalan sejarah yang menjadikan khazanah paling berharga yang diwariskan dari masyarakat sebelumnya untuk generasi yang akan datang.¹ Hal ini Cirebon menjadi salah satu kota yang mempunyai banyak peninggalan sejarah dan budaya. Berdasarkan sejarahnya, Cirebon itu menjadi kota yang menarik perhatian banyak peneliti untuk dikaji. Hal itu disertai asumsi yang dianggap proses mata rantai sejarah yang panjang dan dilihat dari sisi politik, ekonomi, sosial, kultural, dan soal-soal lain, yang menjadi bagian penting dari proses sejarah Islam di Indonesia. Berbicara mengenai Cirebon, sejak awal berdirinya itu menduduki peran sentral. Mula-mula Cirebon itu diposisikan sebagai pusat kerajaan.²

Kemudian pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Cirebon berkedudukan sebagai ibukota keresidenan, ibukota kabupaten, sekaligus ibukota distrik. Bahkan tahun 1906 Cirebon pun dijadikan *gemeente* atau kota praja merupakan sebagai bentuk pusat aktivitas komersial dan kemajuan infrastruktur yang

¹ Badri Yunardi. (2012) *Inskripsi Keagamaan Nusantara*. Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kememtrian Agama RI. h 1

² Alfian Firmanto. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektor Keagamaan*, 13(1), 31-58. h. 32. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektor/article/view/203>. Diunduh 31 Oktober 2023.

membawa perkembangan sarana-sarana sosial.³ Namun terkait historiografi Cirebon khususnya tentang Islam dilakukan dalam hal mengingat posisi Cirebon terhadap sejarah perkembangan dan proses penyebaran Islam yang begitu strategis. Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, dengan bukti fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, yang masih lestari hingga kini.⁴

Proses islamisasi dan perkembangan Islam di Cirebon telah membawa banyak dampak positif terhadap pola pikiran masyarakat. Pengaruh tersebut senantiasa membawa perkembangan yang tidak hanya sebatas pada pembinaan mental spiritual saja, melainkan menciptakan dan mewujudkan dalam konsep pola pikir serta kreativitas mencakup aspek kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruhnya yakni dengan terbentuknya seni bangunan Islam pada masanya.⁵ Pertama-tama keberadaan bangunan masjid yang merupakan bukti penyebaran Islam melalui seni bangunan sebagai salah satu wujud penampilan budaya Islam. Kemudian muncul berbagai bangunan yang bersifat non religi sebagai bentuk peninggalan bersejarah yang pada kala itu merupakan fasilitas dalam perkembangan Islam itu sendiri yang mewadahi kebutuhan manusia, seperti bangunan-

³ Anwar Sanusi, dkk. (2023). *Perubahan Eksistensi Sungai Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1942*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta. h 57.

⁴ Alfian Firmanto. *Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*. *Op.Cit.*, 32.

⁵ Abdul Sidik Taruna. (2004) *Peranan Masjid Astana Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon*, Skripsi Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Cirebon. h 3.

bangunan kraton/istana, pusat kota, bangunan benteng pertahanan, taman dan juga makam.

Penyebaran agama Islam erat kaitannya dengan masjid sebagai ciri khusus dalam jalur penyebaran Islam. Sebab masjid selain ditinjau sebagai fungsi utama tempat beribadah umat muslim dan berfungsi sebagai tempat menyampaikan ajaran-ajaran yang mengandung nilai Islam dengan tujuan memudahkan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu-Buddha. Para Wali Sanga mempunyai perannya yang sangat signifikan dalam melakukan proses islamisasi di Nusantara diawali dengan membangun masjid sebagai tempat pemusatan ibadah dan sebagai tempat perundingan dari segala bentuk kegiatan dakwah serta tempat pusat agama dalam menuntaskan strategi islamisasi di Jawa.⁶

Dadan Wildan, dalam bukunya yang berjudul *Sunan Gunung Jati* mengatakan bahwa Islam telah hadir di Cirebon sekitar tahun 1470-1475, menurut Tome Pires saat ekspedisi ke Cirebon pada tahun 1513.⁷ Pada tahun 1479 Sunan Gunung Jati menerima penerus takhta Kerajaan Cirebon yang pusat Pemerintahannya berada di Lemah Wungkuk dan menjadi tempat tinggal tetap para sultan Cirebon. Pengangkatan menjadi kepala negara di Cirebon, aktivitas Sunan Gunung Jati sekaligus sebagai

⁶ Nurul Syalafiyah & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-178. h. 175-176. <http://ejurnal.liaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/184>. Diunduh 31 Oktober 2023.

⁷ Dadan Wildan. (2012) *Sunan Gunung Jati*. Tangsel: PT. Salima (CV Sapta Harapan). h 239.

salah seorang Wali Sanga lebih mengutamakan pada proses pengembangan penyebaran Islam dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk membangun sarana dan prasarana, salah satunya ialah membuat tempat ibadah dengan mendirikan bangunan masjid agung dan masjid-masjid jami' di daerah bawahan Cirebon.⁸

Didin Nurul Rosidin, dalam bukunya yang berjudul *Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon* mengatakan pada tahun 1479 pemimpin kekuasaan Cirebon Pangeran Cakrabuana atau Raden Walangsungsang memutuskan turun takhta dan beralih kekuasaan kepada Syekh Syarif Hidayatullah bergelar susuhunan jati purba menjadi penguasa Cirebon.⁹ Proses islamisasi di Cirebon, Islam berkembang pesat pada masa Kesultanan Cirebon tahun 1479-1568.¹⁰ Kala itu tokoh-tokoh Islam lainnya banyak yang meyakini Sunan Gunung Jati sebagai leluhur kesultanan Cirebon dan menyerahkan pengikutnya kepadanya. Tokoh-tokoh Islam tersebut antara lain ialah Syekh Dzatul Khafi, Syekh Majagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Magribi, Pangeran Kejaksan, dan para Ki Gedeng.¹¹

Kemudian Sunan Gunung Jati menugaskan secara khusus kepada putra kedua syekh Nurjati yang merupakan adik kandung

⁸ *Ibid.*, 239

⁹ Didin Nurul Rosidin. (2018) *Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. h 65.

¹⁰ Heru Erwanto. (2012). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 166-179. h 172.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/130>. Diunduh 01 April 2023.

¹¹ *Ibid.*, 172.

Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan. Ia bernama Syekh Abdurrahim yang ditunjuk sebagai Adhiyaksa (jaksa) pertamanya. Syekh Abdurrahim berperan pengagas lahirnya sistem pengadilan pertama dan banyak melibatkan dinamika politik di Kerajaan Islam Cirebon.¹² Syekh Abdurrahim ditempatkan di daerah Kejaksaan kemudian mendirikan sebuah Tajug Agung pada tahun 1480 M untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut dengan membangun sebuah tempat ibadah.¹³

Disebutkan dengan nama tajug ialah bangunan yang memiliki bentuk Limas bujur sangkar dan terdapat titik puncak pada atapnya. Hal ini bangunan beratap tajug dikenal dengan bangunan sakral yang menaungi tempat peribadatan. Bentuknya yang meruncing sudah lama dikenal dalam sejarah Jawa.¹⁴ Peneliti berasumsi bahwa Tajug Agung Pangeran Kejaksaan berdiri sekitar tahun 1480 M dengan membandingkan gaya kultural khas perpaduan Tiongkok, Hindu dan Arab pada arsitektur Masjid Merah Panjunan yang kondisi masih terjaga dengan baik di antaranya ornamen-ornamen berupa hiasan piring yang menempel di dinding, mustaka, mimbar, tiang penyangga serta ciri khas

¹² Didin Nurul Rosidin. *Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon*. *Op.Cit.*, 67

¹³ Rieza D. Dienaputra, Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2021). Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon. *Panggung*, 31 (2), 518367. h 102. <https://www.neliti.com/publications/518367/multikulturalisme-kebudayaan-daerah-cirebon>. Diunduh 01 April 2023.

¹⁴ Agung Budi Sardjono, dkk. (2022) *Puspa Ragam Bentuk-bentuk Arsitektur Setempat*. Semarang: Tigamedia. h 99.

ukuran pintu relatif pendek agar merendahkan diri di hadapan Allah SWT.¹⁵

Hasil wawancara yang disampaikan oleh juru pelihara Tajug Agung Pangeran Kejaksan yakni Bapak Nanang Hermana, bahwasanya tokoh-tokoh Islam berpencar dalam pembagian wilayah penyebaran proses islamisasi. Syekh Abdurrahman menetap di Panjunan dan membangun tempat ibadah yang dikenal dengan Masjid Merah Panjunan dan syekh Abdurrahim berada di wilayah Kejaksan. Bangunan tajug ini merupakan Cagar Budaya Cirebon yang memiliki sejarah dan keunikan dari struktur bangunan maupun peninggalannya sebagai bentuk saksi sejarah penyebaran Islam pada abad 15 masa Kesultanan Cirebon.¹⁶ Kemudian dalam proses islamisasi nusantara tersebut berkaitan dengan terbentuknya akulturasi yang berkembang antara agama dan budaya.¹⁷

Dua unsur berikut sangat penting dalam masyarakat yang saling membawa pengaruh sekaligus tumpang tindih yang berkesinambungan. Pada akhirnya terciptalah kehidupan beragama yang berkembang begitu kuat di lingkungan masyarakat dalam

¹⁵ Hermana. (2012). Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(2), 151-167. h 152. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/>. Diunduh 18 Oktober 2023.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nanang, selaku juru pelihara Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon, tanggal 02 April 2023, pukul 09.30 WIB.

¹⁷ Suparjo. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunikasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2 (2), 178-193. h 2. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/100>. Diunduh 12 April 2023.

wujud budaya.¹⁸ Strategi yang dilakukan wali Sanga dan tokoh penting lainnya berhasil mengadopsi kebudayaan dan tradisi lokal dengan menyelipkan nilai Islam.¹⁹ Oleh karena itu, sampai sekarang masih terdapat jejak dari akulturasi seperti salah satu bangunan penelitian ini pada situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan.²⁰ Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti mengembangkan secara spesifik dari hasil penelitian sebelumnya yang di mana akan mengangkat upaya pelestarian situs tersebut.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan data dan informasi bagi keperluan pelaksanaan kebijakan dibidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Sedangkan tujuan khususnya berdasarkan gambaran latar belakang, peneliti menyimpulkan untuk mengungkapkan lebih jauh memperoleh data dan informasi mengenai sejarah situs dan upaya pelestariannya dengan mendokumentasikan dan menginformasikan kepada masyarakat dan lembaga pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan di Tajug Agung Pangeran Kejaksan yang terletak di RT. 02 RW. 03 Pamitran, Kelurahan Kejaksan Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Peneliti pada awalnya belum mengetahui letak lokasinya.

Kemudian peneliti mencoba melakukan penelusuran keberadaan Tajug Agung Pangeran Kejaksan dengan menanyakan pada masyarakat sekitar Kota Cirebon. Rupanya sebagian

¹⁸ Chairunnisa Ahsana AS. (2019) *Antara Tradisi dan Agama : Telaah Naskah Azimat Aceh*. Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama. h 9. <https://www.academia.edu/> diunduh 08 April 2023.

¹⁹ *Ibid.*, 9

²⁰ Rieza D. Dienaputra, Yunaidi, A., & Yuliawati, S. *Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon, Op.Cit.*, 102.

masyarakat tidak mengetahui dengan adanya tempat ibadah bersejarah dan banyak yang mengira bahwa Tajug Agung Pangeran Kejaksan adalah Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon. Padahal keduanya merupakan bangunan yang tidak sama, bahkan dari aspek sejarahnya saja memiliki kurun waktu yang berbeda.²¹ Di sinilah penelitian sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari mengenai situs tersebut yang masih jarang diketahui. Dengan demikian, penelitian ini berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai **“Sejarah Upaya Pelestarian Situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon Tahun 1990-2021”**.

B. Pembatasan masalah

Peneliti mengambil topik kajian sejarah upaya pelestarian Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon agar lebih fokus dengan membatasi penulisan terhadap pembahasan mengenai sejarah situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan dan upaya pelestariannya tahun 1990-2021. Tahun 1990 diambil sebagai tahun awal penulisan karena situs ini mengalami perbaikan dengan mempertahankan keasliannya. Sementara 2021 sebagai akhir penulisan yang di mana terdapat hasil pengkajian oleh Tim Ahli Cagar Budaya mengenai Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon untuk memberikan rekomendasi penetapan Cagar Budaya.

²¹ Syiva Miftahul Jannah & Nurhidayah. (2020). Transformasi Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Kejaksan Sebagai Ruang Terbuka Publik. Jurnal Arsitektur 14(2), 74-78. h 76.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan yang akan dikaji uraian latar belakang di atas penulis berfokus pada penelitian sejarah upaya pelestarian Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon?
2. Apa upaya pelestarian terhadap situs Tajug Agung Kejaksan Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian terhadap situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru terutama yang berkaitan dengan sejarah upaya pelestarian situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan. Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum supaya mendapatkan berupa pengetahuan dan wawasan baru terhadap sejarah Tajug Agung Kejaksaan Kota Cirebon yang masih jarang diketahui. Bagian ini semoga dapat menjadi sebuah karya tulis yang dapat dijadikan referensi tambahan untuk kepentingan semua kalangan *stakeholder* (pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini yang dapat peneliti lakukan merupakan sebuah pengembangan pengetahuan terhadap suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Warisan budaya bersifat situs ini harus dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan. Penelitian ini memberikan informasi sebuah pelestarian terhadap bangunan bersejarah terdapat upaya pencegahan dan menghindarkan dari kemusnahan bangunan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi sumbangsih pengetahuan untuk masyarakat Cirebon dan masyarakat lainnya.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terutama yang berada di perpustakaan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Peneliti tidak menemukan satu skripsi yang mengangkat “Sejarah Upaya Pelestarian Situs Tajug Agung Pangeran Kejaksaan Kota Cirebon Tahun 1990-2021”. Namun dalam penelitian sejarah atau jenis penelitian lainnya pasti

membutuhkan dukungan hasil penelitian karya ilmiah yang telah selesai, seperti skripsi, artikel, dan lain jenisnya yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan objek kajian peneliti. Penelitian yang berkaitan dengan sejarah upaya pelestarian situs Tajug Agung Kejaksan Kota Cirebon antara lain sebagai berikut:

1. Dwipa Daru (disertasi), “Identifikasi Dan Analisis Bentuk Bangunan Masjid Agung Pangeran Kejaksan di Cirebon”. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2019.²² Disertasi ini fokus membahas mengenai analisis terhadap unsur-unsur arsitektur Masjid Agung Pangeran Kejaksan, serta melacak bentuk asli Masjid Kejaksan. Persamaan dengan disertasi ini yaitu sama-sama membahas bagaimana kondisi perkembangan masjid atau Tajug Agung Pangeran Kejaksan serta komponen bangunan yang meliputinya. Adapun perbedaannya, disertasi tersebut menggunakan metode penelitian arkeologi sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengungkap sejarah dan berfokus pada bentuk upaya pelestariannya.
2. Fifin Finarsih Lestari (skripsi), “Sejarah Dan Perkembangan Masjid Kuno Desa Gamel Plered”. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

²² Dwipa Daru. (2019). *Identifikasi dan Analisis Bentuk Bangunan Masjid Agung Pangeran Kejaksan Di Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/175106>. Diunduh 28 Maret 2023.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2021.²³ Skripsi ini membahas tentang sejarah berdiri dan bagaimana perkembangan Masjid Kuno Desa Gamel Plered. Skripsi ini terdapat persamaan yang membahas sejarah masjid kuno sebagai gambaran penelitian yang akan dikaji serta menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis terletak dibagian variabel yang dimana skripsi tersebut berfokus pada pokok permasalahan perkembangan Masjid Gamel. Skripsi ini menggunakan pendekatan pendekatan histori-arkeologis yang digunakan untuk mengungkapkan sejarah dan menelaah arsitektur bangunan yang ada di Masjid Gamel.

3. Juhaeriyah (skripsi), “Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus Masjid Trusmi Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)”. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012.²⁴ Skripsi ini membahas mengenai gaya arsitektur masjid Trusmi terdapat kesamaan dengan objek penelitian yaitu adanya pengaruh arsitektur Hindu. Hal ini menjadikan gambaran cara menelaah akulturasi pada bangunan situs. Perbedaan dengan penelitian ini tampak jelas pada objek penelitiannya dan terdapat variabel yang berbeda berfokus pada pengaruh arsitektur. Dengan

²³ Fifin Finarsih Lestari. (2021) *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Kuno Desa Gamel Plered*, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

²⁴ Juhaeriyah. (2012) *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur islam Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus Masjid Trusmi Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*. Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

demikian, skripsi ini menggunakan teori tentang awal masuknya Islam yaitu teori Arab, teori India dan teori Cina guna melihat pengaruh budaya yang melahirkan perpaduan arsitektur bangunan masjid yang sangat khas.

4. Rochmatun Nisa (skripsi), “Sejarah dan Makna Arsitektural Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad ke-XV M”. Jurusan Studi Al-Quran Dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023.²⁵ Skripsi ini fokus mendeskripsikan sejarah dan makna pada arsitektur Masjid Pejlagrahan dengan menjelaskan setiap hiasan yang mempunyai karakteristik serta keunikan tersendiri dari bangunan Masjid tersebut. Persamaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada pembahasan mengenai sekilas sejarah Masjid Pejlagrahan dengan karakteristik bangunannya. Hal ini menjadikan acuan peneliti dalam mendeskripsikan karakteristik dan keunikan bangunan pada penelitian mengenai Tajug Agung Pangeran Kejaksan. Adapun perbedaannya objek skripsi ini yaitu Masjid Pejlagrahan dan menggunakan landasan teori gerak maju sejarah dan teori makna simbol yang

²⁵ Rochmatun Nisa (2023). *Sejarah Dan Makna Arsitektural Masjid Pejlagrahan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon Abad Ke-XV M*. Skripsi Jurusan Studi Al-qur'an Dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/20316>. Diunduh 18 Oktober 2023.

digunakan untuk mengungkap makna simbol yang terkandung dalam bangunan masjid.

5. Syaeful Badar “Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Masjid Kuno di Kota Cirebon” (jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Orasi* Volume 12, No. 1, Juli 2021).²⁶ Artikel ini didahului dan dilatarbelakangi pembahasan mengenai keberadaan masjid kuno di Kota Cirebon. Dengan membatasi objek penelitian yang hanya lima masjid kuno di kota Cirebon diantaranya yaitu masjid abang Panjunan dan masjid Temenggung Jagabayan di Kelurahan Panjunan, masjid Agung Sang Cipta Rasa dan masjid Pejlagrahan di Kelurahan Kesepuhan serta masjid atau Tajug Agung Pangeran Kejaksan di Kelurahan Kejaksan Kota Cirebon. Persamaan dari artikel dengan skripsi ini terletak pada salah satu objek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon. Namun pada artikel tersebut hanya memaparkan sekilas tidak mendeskripsikan secara mendetail pada pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mengembangkan pembahasan yang dirasa masih perlu dikaji terkait sejarah Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon dan upaya pelestariannya yang membedakan pada penelitian tersebut.

²⁶ Syaeful Badar. (2021). Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno di Kota Cirebon. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 115-130. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/8297>. Diunduh 29 Maret 2023.

Berdasarkan uraian di atas belum ditemukan pembahasan yang khusus mengkaji sejarah upaya pelestarian situs Tajug Agung Pangeran Kejaksaan Kota Cirebon. Oleh karenanya artikel, skripsi atau disertasi tersebut sangat membantu penulis dalam melengkapi kajian tentang sejarah situs upaya pelestarian Tajug Agung Pangeran Kejaksaan Kota Cirebon.

G. Landasan Teori

Setiap penelitian diperlukan pendekatan dan teori guna mempermudah penulis memahami objek yang diteliti. Sehingga pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan studi situs sejarah (*historical site studies*). Sejarah memuat asal mula berdiri wilayah, daerah dan situs-situs yang memiliki peninggalan-peninggalan yang bersangkutan sampai kepada perkembangan peradaban pada zaman berikutnya. Sejarah berupaya merekonstruksikan susunan rangkaian peristiwa masa lampau umat manusia yang telah terjadi dengan adanya peninggalannya.²⁷

Situs sejarah merupakan tempat yang terdapat nilai peninggalan sejarah berupa setiap wujud fisik yang signifikan (penting dan asli). Situs sejarah termasuk dalam kategori sumber benda sebab bentuk dari situs-situs sejarah yang berupa bangunan, prasasti, dolmen dan lain sebagainya yang menjadi simbol suatu peristiwa sejarah. Situs berupa benda buatan manusia sebagai hasil karya yang dimanfaatkan oleh manusia selama hidupnya dalam

²⁷ J. Suyuthi Pulungan. (2019) *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta : Amzah. h 11.

beraktivitas dari kurun waktu ke waktu yang membentuk suatu peradaban manusia menjadi bukti situasi yang dilalui dan dialami pada masanya.²⁸

Definisi situs menurut William Haviland mengatakan bahwa “situs adalah tempat-tempat ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia zaman dahulu dikenal dengan situs”.²⁹ Peninggalan situs sejarah yang tersebar di lingkungan masyarakat, khususnya untuk situs yang berbentuk bangunan. Kala itu terdapat periodisasi sejarah Indonesia yang mencakup masa Hindu-Buddha, Islam dan Kolonial sehingga mewariskan bukti historisnya yang dilestarikan karena adanya warisan budaya. Keberadaannya memiliki waktu, keindahan dan fungsi tersendiri pada tiap masa peristiwanya.

Uka Tjandrasmita menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Arkeologi Islam Nusantara* bahwa hubungan antara arkeologi dengan sejarah karena keduanya mempunyai kesamaan tujuan dalam mengungkapkan kehidupan di masa lampau. Hal ini dengan mengambil peninggalan kebendaan untuk memperkuat dalam argumen sejarah yang di mana dalam konteks sejarah bukti-bukti tertulis terkadang yang tersedia masih sangat sulit ditemukan.³⁰ Peneliti menggunakan pendekatan studi situs untuk menelaah benda atau bangunan yang menunjukkan zamannya,

²⁸ Aprilia Triaristina dan Valensy Rachmedita. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 71. <http://repository.lppm.unila.ac.id/eprint/39791>. Diunduh 01 Juni 2023.

²⁹ *Ibid.*, 72

³⁰ Uka Tjandrasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia. h 4.

termasuk memberikan gambaran yang terdapat akulturasi pengaruh yang sudah ada baik Hindu maupun Buddha pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam.³¹ Demikian penelitian ini terkait sejarah bangunan, dapat dipelajari dari tinggalan situs dari zaman ke zaman, seperti bangunan Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Cirebon.

Peninggalan situs arkeologi dijabarkan secara luas Undang-Undang Benda Cagar Budaya nasional dan Undang-Undang Lingkungan Hidup, salah satunya dalam pasal 1 butir 22 yaitu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Kemudian pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Di bawah ini Menurut UU No. 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya berikut definisi atau pengertian Cagar Budaya terdapat pasal 1 yang berbunyi :

- 1) “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, Dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”³²
- 2) “Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan

³¹ *Ibid.*, 5

³² Presiden Republik Indonesia. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.*” h 2.

erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.”

- 3) “Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.”
- 4) “Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.”³³

Sedangkan kriteria-kriteria Cagar Budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 yang terdapat pada pasal 5 yang berbunyi :

“Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:”³⁴

- 1) “Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;”
- 2) “Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;”
- 3) “memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan”
- 4) “memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian Bangsa.”³⁵

Penelitian ini mengenai bangunan Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon masih sebagai Objek Diduga Cagar Budaya yang di mana bangunan tersebut memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya yang harus dilindungi. Berdasarkan materi muatan Peraturan Pemerintah No.1 tahun 2022 tentang Registrasi

³³ *Ibid.*, 3

³⁴ *Ibid.*, 8

³⁵ *Ibid.*, 9

Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya mengatur mengenai perlindungan terhadap Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang diberlakukan sama sebagai Cagar Budaya.³⁶ Oleh Karena itu, perlu tindakan pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melindungi dan mempertahankan keberadaan maupun keaslian bangunannya.³⁷

Berdasarkan teori Burra Charter mengatakan bahwa kegiatan pelestarian terhadap bangunan bersejarah meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi setempat.³⁸ Adapun bentuk kegiatan pelestarian ini mencakup seperti; preservasi, tindakan memperlambat kerusakan atau mempertahankan keutuhan struktur, bentuk bangunan); rehabilitasi atau renovasi, melakukan perubahan atau mengadaptasi kembali dengan batas-batas tertentu agar bangunan berfungsi kembali; konservasi, melindungi bangunan yang dinilai bersejarah; rekonstruksi, membuat ulang bangunan sama persis dengan tempat atau bangunan aslinya; revitalisasi yaitu memvitalikan kembali bangunan bersejarah agar dapat digunakan sesuai fungsinya; demolisi, tindakan penghancuran bangunan yang dinilai membahayakan.³⁹

³⁶ Michellin Ferensia Tahiru, dkk. (2023) Perlindungan Cagar Budaya Menurut Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022. *Lex Privatum*, 12(1). h 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diunduh 30 September 2023.

³⁷ Fransiscus Xaverius Eddy Arinto. (2018). Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui metode grafis. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 29-36. h 30.

³⁸ Muhammad Ihza Fathoni & Dyah Widi Astuti. (2020). Upaya Pelestarian Bangunan Jawa dalam Mempertahankan Eksistensinya. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020. h 514.

³⁹ *Ibid.*, 514.

H. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di lapangan dilakukan terlebih dahulu dengan penelusuran studi pustaka berupa membaca atau literatur dan mencatat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam kepenulisan ini. Sejumlah literatur referensi yang dapat dijadikan pedoman sebagai sumber rujukan dalam kepenulisan yang disusun di antaranya meliputi buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang mengamati langsung ke tempat yang dituju sebagai bahan dalam penulisan, serta mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan informan selaku tokoh masyarakat yang bersangkutan dengan pemaparan secara deskriptif.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sebagai pendekatan dalam bahan kepenulisannya, jika dilihat dari isi pemaparan rumusan masalah dan tujuannya. Berikut terdapat langkah-langkah dalam penelitian ini guna untuk mempermudah Penelitian sejarah. Tahapan penelitian sejarah yang perlu dilalui terdiri dari empat tahapan, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴¹

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik bahwasanya serangkaian tahapan dalam mencari dan mengumpulkan sumber merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, seperti yang dilakukan penulis untuk mencantumkan kajian pustaka. Adapun sumber dibedakan menjadi

⁴⁰ M. Hariwijaya. (2017) *Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Yogyakarta: el Matera Publishing. h 58.

⁴¹ Aditia Muara Padiatra. (2020) *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*. Gresik: JSI Press. h. 35

dua yaitu, sumber primer (saksi sejarah langsung) dan sumber sekunder (karya tulis sejarah bersifat ilmiah seperti buku, jurnal, hasil seminar dan sumber media koran serta internet).⁴² Pada tahap ini peneliti wajib dalam pencarian data guna untuk mengoreksi kumpulan catatan. Seperti meriset sumber dengan berbagai penelitian sejenis, meneliti berbagai dokumen, mengunjungi tempat sejarahnya dan mewawancarai narasumber.⁴³ Maka dalam tahapan ini peneliti mengklasifikasikan di antaranya dengan melakukan :

a. Studi pustaka (*library research*)

Penelitian ini didukung berupa literatur-literatur yang diperlukan untuk menemukan banyak informasi, seperti buku, jurnal, artikel dan karya tulis lainnya. Peneliti mendapatkan pemahaman baru, melalui penelusuran akses internet, perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, perpustakaan 400 Kota Cirebon dan e-perpus lainnya, agar sekian sumber yang didapat membantu menyelesaikan objek penelitian.

b. Penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan ini peneliti membagi menjadi dua yaitu :

1) Observasi (*observation*)

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga untuk memperoleh data-data yang diperlukan yakni wujud,

⁴² *Ibid.*, 47.

⁴³ Anwar Sanusi. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press. h 138.

karakteristik bangunan, kondisi dan pemanfaatan situs sejarah dalam pengamatan di Situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon.

2) Wawancara (*interview*)

Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk mengumpulkan atau mendapatkan data. Peneliti melaksanakan wawancara yang diperoleh dari narasumber yang terkait yakni dengan ASN Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, juru pelihara Tajug Agung Pangeran Kejaksan serta narasumber yang mempunyai keterlibatan aksi pelestarian.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahapan ini peneliti mempertimbangkan, menilai dan menelaah sumber-sumber historis dari suatu teks yang telah didapat dari tahap pertama. Tujuan kritik sumber adalah untuk menguji dan menemukan serta menyeleksi autentisitas dan kredibilitas (kesahihan) dokumen atau sumber-sumber yang telah didapat sebagai sumber dalam kepenulisan.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti membaca sumber-sumber dengan cermat yang didapat kemudian data yang autentik dikelompokkan menyesuaikan permasalahan penelitian.

3. Interpretasi (penafsiran)

Peneliti pada tahapan Interpretasi berupaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapatkan dan diverifikasi kemudian mengaitkan dan hubung-hubungkan data

⁴⁴ Kuntowijoyo. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. h 77.

satu dengan data yang lainnya menjadi kesatuan yang harmonis. Dengan demikian maka peneliti akan memberikan tafsiran pada data yang ada melingkupi keseluruhan konteks peristiwa. Dari Penafsiran yang dilakukan untuk menemukan gambaran fakta-fakta yang telah didapat dari gabungan data-data lain dengan menggunakan teori serta pendekatan yang telah peneliti sebutkan dalam landasan teori.⁴⁵

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penulisan atau penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap rekonstruksi kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Historiografi di sini peneliti melakukan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah dari awal sampai akhir yang telah dilakukan. Pada tahapan terakhir ini peneliti memberi gambaran yang jelas dalam merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil yang penafsiran sejarah menjadi sebuah bentuk tulisan dari hasil penelitian yang mengembangkan sejarah dengan suatu topik disusun secara kronologis yang terdiri dari beberapa bab untuk membantu dan memudahkan pemahaman dari hasil karya yang dijabarkan bagi setiap pembaca.⁴⁶

⁴⁵ Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. h 100.

⁴⁶ *Ibid.*, 129.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian akan terdiri dari lima bab, di bawah ini sebagai berikut :

Bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian.

Bab kedua membahas mengenai Sejarah masjid-masjid kuno secara umum di Indonesia. Meliputi pengertian dan fungsi masjid secara umum, jejak masjid kuno di Indonesia dan masjid-masjid bersejarah yang ada di Cirebon.

Bab ketiga membahas tentang Sejarah Situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon. Meliputi gambaran umum Kota Cirebon, sejarah Kejaksan dan asal-usul berdirinya Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon.

Bab keempat membahas tentang upaya pelestarian situs Tajug Agung Pangeran Kejaksan Kota Cirebon. Pembahasan ini dengan memberikan penjelasan mengenai upaya pelestarian antara lain, preservasi, rehabilitasi/renovasi, konservasi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran pada penelitian.